

MENJADI PENDIDIK PROFESIONAL DI ABAD 21

*** Kamila Kamila**

MIS DDI LIPU Majene

Email: kamila16121981@gmail.com

Abstract

The purpose of this paper is to explain how far an educator can become a professional educator, able to compete, willing to work hard and learn about technology and seek information from various sources and dare to face challenges in the 21st century. The results of this writing show that professional teachers are able to change their teaching patterns in accordance with the times, know how to use learning methods that are more creative and innovative, work professionally, are smart and able to combine technology and learning, are more skilled, disciplined and responsible so as to produce students who are smart, have Islamic character, students who are able to think critically in solving everyday problems. As well as being able to develop learning and transfer knowledge perfectly. In conclusion, education will run optimally and be successful if all components succeed in running the education system properly. Learners or students will become students who excel, have character, are critical in facing the challenges of the 21st century, if a teacher is able to become a professional educator or teacher. They want to develop and learn to become professional teachers, aware of their duties and responsibilities. There are many ways that an educator or teacher can do if they want to develop themselves into a professional teacher, because the government is actually trying to provide the best for educators, education staff and students.

Keywords: Educators, Professionals, 21st Century

Abstrak

Tujuan penulisan ini adalah menjelaskan sejauh mana seorang pendidik bisa menjadi pendidik yang profesional, mampu bersaing, mau bekerja keras dan belajar tentang teknologi serta mencari informasi dari berbagai sumber serta berani menghadapi tantangan di abad 21. Hasil penulisan ini menunjukkan bahwa guru profesional mampu mengubah pola pengajarnya sesuai dengan perkembangan zaman, tahu menggunakan metode pembelajaran yang lebih kreatif dan inovatif, bekerja dengan profesional, pintar dan mampu menggabungkan antara teknologi dan pembelajaran, lebih terampil, disiplin dan bertanggung jawab sehingga menghasilkan peserta didik yang cerdas, berkarakter islami, siswa yang mampu berfikir kritis dalam memecahkan masalah dilingkungan hidupnya sehari-hari. Serta mampu mengembangkan pembelajaran dan mentransfer ilmu pengetahuan dengan sempurna. Kesimpulannya Pendidikan sekiranya akan berjalan dengan maksimal dan berhasil jika semua komponen berhasil menjalankan sistem pendidikan dengan baik. Peserta didik atau siswa akan menjadi siswa yang berprestasi, berkarakter, kritis dalam menghadapi tantangan abad 21, jika seorang guru mampu menjadi tenaga pendidik atau guru yang profesional. Mereka mau berkembang dan belajar menjadi guru profesional, sadar akan tugas dan tanggung jawabnya. Banyak cara yang dapat dilakukan seorang pendidik atau guru jika ingin mengembangkan dirinya menjadi seorang guru profesional, karena sejatinya pemerintah berusaha untuk memberikan yang terbaik untuk pendidik, tenaga kependidikan dan peserta didik.

Kata Kunci: Pendidik, Profesional, Abad 21

A. Pendahuluan

Perlu diketahui dalam dunia pendidikan sumber daya manusia yang paling berperan penting adalah tenaga pendidik, oleh karena itu pemerintah Indonesia telah melakukan berbagai program kegiatan dalam rangka mengembangkan profesionalisme tenaga pendidik atau guru selama kurang lebih beberapa tahun. Pengembangan profesi pendidik harus dilakukan secara sistem. Sistem adalah langkah-langkah yang dilakukan untuk mencapai tujuan pengembangan tenaga pendidik dan kependidikan. Hal ini dilakukan agar tenaga pendidik mampu bekerja secara maksimal, mampu berfikir kritis, dapat meningkatkan pengetahuan dan kemampuannya, memiliki sikap dan kepribadian yang nantinya patut di contoh oleh peserta didiknya. Sehingga pada akhirnya guru akan bekerja dengan penuh rasa tanggung jawab. Pengembangan profesi pendidik sangatlah penting apalagi di abad 21 seperti sekarang.

Hal ini tercantum dalam (Kementerian Pendidikan Nasional, 2005) UU Nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, profesi keguruan adalah pendidikan profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan menengah. Joen Dean mengemukakan bahwa, pengembangan profesionalitas guru (*professional development teacher*) dimaknai sebagai *a process whereby teacher become more professional*, yakni suatu proses yang dilakukan untuk menjadikan guru dapat tampil secara lebih profesional. (Pahrudin, 2015) Pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi kehidupan manusia, dengan pendidikan seseorang mampu merubah pola pikirnya kearah yang lebih baik. Aspek kognitif, afektif dan psikomotor dalam diri seseorang pun dapat berkembang sesuai yang diharapkan. Untuk mendapatkan pendidikan yang layak, tentunya harus ada sumber daya manusia yang handal dan berkulaitas.

Tenaga pendidik dan kependidikan adalah salah satu sumber daya manusia yang berperan penting untuk mencerdaskan anak bangsa. Dimana guru merupakan sebuah profesi yang harus dikembangkan. Pengembangan profesional memungkinkan guru untuk melaksanakan pembelajaran yang berkualitas. Akan tetapi apakah pengembangan guru yang telah dilaksanakan sudah mendapatkan hasil yang baik? karena kenyataannya upaya untuk meningkatkan profesi pendidik belum banyak membuahkan hasil sehingga masih jauh dari harapan. Kompetensi profesional dan pedagogik guru masih di bawah standar (World Bank, 2015). Beberapa fakta mengejutkan dari hasil studi lapangan menunjukkan bahwa hasil survei Programmer for International Student Assessment (PISA) tentang budaya literasi masyarakat Indonesia tahun 2012 adalah yang terburuk kedua di antara 65 negara. Indonesia menempati urutan ke-64 dari 65 negara di dunia (Permatasari, A, 2015)) Artinya kemampuan menulis siswa Indonesia saat ini masih lemah. Selain itu, PISA memeringkat status membaca pelajar Indonesia pada urutan ke-57 dari 65 negara yang disurvei (Republika online, 2018). Sebuah studi oleh (Beatty, A., Berkhout, E., Bima, L., Coen, T., Pradhan, M. and Suryadarma, D., 2018) menunjukkan bagaimana kemampuan berhitung anak Indonesia menurun antara tahun 2000 dan 2014.

Dari penelitian di atas, terlihat jelas bahwa guru atau pendidik perlu bekerja keras untuk memperbaiki sistem pendidikan Indonesia. Hal ini dapat dilakukan oleh pemerintah

melalui pengembangan profesi guru, yang bertujuan untuk menjadi guru yang profesional. Langkah untuk menjadi guru yang profesional tentunya dapat ditempuh dengan mengikuti berbagai pelatihan dan pendidikan berkelanjutan baik yang diselenggarakan oleh negara maupun oleh lembaga pendidikan, perkumpulan guru atau KKG (kelompok kerja guru).

B. Metode

Metode penelitian adalah cara untuk memperoleh pengetahuan dan informasi. Menurut (Jhon Creswell, 2016) metode penelitian adalah seperangkat prosedur dan langkah-langkah yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data untuk meningkatkan pemahaman tentang suatu topik atau masalah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Dimana peneliti menyampaikan informasi dengan cara mendeskripsikannya dalam bentuk kalimat. Menurut Bodgan dan Taylor (Sutrisno Hadi, 2015), penelitian kualitatif adalah suatu teknik penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan tentang orang-orang dan perilaku yang diamati. Meskipun penelitian yang digunakan peneliti bersifat deskriptif. Sedangkan pendekatan deskriptif hanya menggambarkan fenomena, gejala, peristiwa dan kejadian. (Moleong, Lexy J, 2013) Tujuan deskripsi adalah untuk secara akurat menggambarkan karakteristik atau karakteristik individu, kondisi, gejala atau kelompok pada saat tertentu, atau untuk mengenali bahwa ada hubungan tertentu antara gejala dan lainnya. gejala yang ada di masyarakat.

Penelitian ini menggunakan perangkat observasi dan wawancara. Persepsi; Observasi adalah teknik pengumpulan data melalui observasi yang merekam keadaan atau kondisi objek sasaran. (Abdurrahman Fatoni, 2011) Pengamatan tidak terbatas pada pengamatan yang dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Secara umum pengertian observasi adalah suatu kegiatan dimana objek tertentu diamati secara dekat secara langsung di tempat penelitian. Selain itu, observasi ini juga mencakup pencatatan secara sistematis terhadap semua gejala yang dialami subjek. Ada juga pendapat lain yang mengatakan bahwa pengertian observasi adalah perbuatan atau proses mengamati secara dekat sesuatu atau seseorang untuk memperoleh informasi atau sekedar membuktikan kebenaran penelitian. Pengamat tidak langsung, misalnya melalui angket dan tes. Menurut (Sugiyono, 2018), observasi adalah teknik pengumpulan data yang memiliki karakteristik dibandingkan dengan teknik lainnya. Pengamatan tidak terbatas hanya pada manusia, tetapi juga pada objek alam lainnya. wawancara; Wawancara adalah adanya komunikasi dari dua atau lebih yang saling bertatap muka secara langsung maupun tidak, baik sebagai narasumber dan pewawancara. Tujuan dari wawancara adalah untuk mendapatkan informasi yang akurat dari sumber yang dapat dipercaya. Wawancara dilakukan dengan mengirimkan beberapa pertanyaan dari pewawancara kepada informan. Wawancara memiliki tujuan dan makna yang jelas yang melampaui tujuan percakapan biasa.

Proses wawancara adalah komunikasi bolak-balik antara pewawancara dan yang diwawancarai untuk membahas masalah tertentu. Wawancara juga memiliki arti penting sebagai kegiatan utama penelitian observasional. Wawancara biasanya dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung. Wawancara langsung dilakukan dengan cara

bertemu langsung dengan orang-orang yang memiliki informasi yang dibutuhkan. (Mustari, M., dan Rahman, M. T., 2012) sedangkan wawancara tidak langsung dilakukan dengan menemui orang lain yang dapat memberikan informasi tentang keadaan orang yang informasinya dibutuhkan. Wawancara adalah teknik pengumpulan data melalui proses tanya jawab satu arah, artinya responden terhadap pertanyaan dan informan memberikan jawaban atas teknik pengumpulan data melalui proses wawancara. (Abdurrahman Fatoni, 2011). Tujuan berbagi informasi dan ide adalah untuk menambah makna pada topik tertentu. Wawancara digunakan dalam penelitian untuk mengatasi kelemahan metode observasi dalam pengumpulan data. Sumber informasi dapat dieksplorasi lebih dalam menawarkan interpretasi situasi dan fenomena yang muncul. (Zulmiyetri, dkk., 2019).

Persiapan wawancara dapat dilakukan dengan dua tujuan. Awalnya, wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi dari beberapa orang untuk memenuhi kebutuhan informasi tertentu. Responden disebut informan. Wawancara ini sering digunakan dalam penelitian kualitatif. Kedua, wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi pribadi, prinsip, sikap, dan pendapat responden. Jenis wawancara ini biasanya digunakan dalam penelitian kuantitatif. Dalam wawancara tiruan pertama, mitra wawancara akan dipilih berdasarkan pendapat ahli. Pada model wawancara kedua, responden harus mewakili populasi secara keseluruhan. (Mamik, 2015). Tanggapan yang di dapat dari hasil penelitian diperoleh melalui wawancara. Hasil wawancara dengan jawaban informan menjadi data analisis sebagai titik tolak untuk menjawab pertanyaan penelitian atau memecahkan masalah penelitian. Dalam wawancara yang ditujukan untuk kegiatan penelitian, tidak hanya interaksi dan komunikasi yang dilakukan, tetapi pedoman wawancara yang ditetapkan sesuai dengan kebutuhan penelitian digunakan. (Ahyar, 2018)

C. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti terhadap tenaga pendidik, dengan beberapa permasalahan agar seorang pendidik menjadi pendidik yang profesional di abad 21, maka peneliti menemukan bahwa: selama saya melakukan sebua penelitian masih ada saja pendidik yang belum mampu bekerja secara professional apalagi mereka telah memiliki sertifikat profesi. Pendidik tersebut tidak menyadari bahwa perkembangan zaman di abad 21 ini telah menuntut mereka untuk bekerja secara professional agar mengalami perubahan-perubahan kemajuan dan meninggalkan gaya dan model yang lama.

Kehidupan dan Karir di Abad 21 Guru profesional harus mampu 1) fleksibel dan mudah beradaptasi; 2) inisiatif dan kemandirian; 3) keterampilan sosial dan budaya pribadi; 4) produktif dan bertanggung jawab; dan 5) kepemimpinan dan tanggung jawab pribadi. (Sani, R. A., 2017). Selain itu, guru harus memiliki keterampilan literasi, numerasi, keuangan, sains, dan sosial budaya. Menjadi guru adalah profesi yang sangat berharga. Tak heran banyak yang ingin menjadi guru untuk memberikan ilmu kepada anak didiknya. Seorang guru sejati tidak hanya memberikan ilmu tetapi juga bagaimana mengubah perilaku atau karakter anak didiknya menjadi lebih baik sehingga keduanya dapat berjalan seiring. Seorang guru tidak boleh hanya memberikan pengetahuan atau hanya memberikan keterampilan emosional dan mental.

Tantangan pembelajaran di abad 21 dan perubahan kurikulum (2013) menuntut keterampilan pedagogis guru sebagai pendidik untuk merencanakan pembelajaran yang lebih efektif dan inovatif. Perkembangan media teknologi informasi merupakan salah satu fondasi sentral bagi perkembangan pembelajaran di abad 21 (Daryanto, Syaiful karim, 2017). Bahkan di abad 21 ini, guru harus mampu menjadi panutan bagi siswanya dengan mengarahkan energi perubahan ke arah yang positif. Karena guru adalah amanah yang harus dipertanggung jawabkan. Setiap guru harus mampu bekerja secara profesional. Jangan datang begitu saja, memberikan pelajaran kepada siswa meminta siswa untuk mencatat tanpa memberikan penjelasan, setelah itu mereka langsung pulang hanya untuk mengganggu tugas mengajarnya, setelah itu selesai. Itu adalah kesalahan besar.

Seorang guru harus mampu merubah pola mengajarnya sesuai dengan perkembangan zaman. Jika mengajar masih dengan pola lama, akan terjadi kemunduran, cara berfikir siswa pun akan tetap berjalan ditempat. Ini yang harus di hindari dan guru harus bisa membawa perubahan dalam memberikan pembelajaran kepada siswanya. Guru professional harus menyadari perubahan metode pembelajaran berdasarkan kebutuhan abad ke-21. (Kemendikbud, 2013), (Sani, R. A., 2017) Metode pembelajaran abad 21 memiliki empat ciri yaitu:

1. Informasi (tersedia di mana-mana) Metode pembelajaran bertujuan mendorong siswa untuk mencari tahu sendiri dari berbagai sumber, bukan menceritakan.
2. Metode pembelajaran berbasis komputer (lebih cepat dengan mesin) menargetkan kemampuan merumuskan masalah (bertanya), bukan hanya memecahkan masalah (menjawab)
3. Pembelajaran otomatis (mengerjakan semua tugas rutin) bertujuan untuk melatih cara berpikir analitis/pengambilan keputusan, bukan berpikir mekanistik.
4. Komunikasi (lebih cepat dengan mesin) Metode pembelajaran menekankan pentingnya kerjasama dalam memecahkan masalah.

Seorang guru harus mampu menunjukkan kinerjanya secara profesional, mencari jawaban, solusi atau solusi, saling membantu dan bahu membahu dengan semua madrasah demi kemajuan madrasah. Khusus untuk guru tersebut adalah guru yang sudah memiliki sertifikat mengajar. Mau tidak mau, guru harus mampu menjadi guru yang bekerja secara profesional. Menghasilkan guru-guru yang inspiratif, inovatif dan kreatif, yang juga mampu menjangkau siswanya baik secara akademik maupun non akademik, serta membimbing siswa yang telah berkarya di tingkat kecamatan, kabupaten, provinsi, bahkan nasional dan mencapai keberhasilan. Seorang guru yang profesional harus dapat bekerja secara optimal sesuai dengan tugasnya. Mampu memperkirakan waktu, teliti dan akurat, disiplin dan bertanggung jawab. Keberhasilan pendidik dapat dilihat ketika mampu mentransformasikan peserta didik menjadi peserta didik cerdas berkarakter islami yang mampu berpikir kritis untuk memecahkan masalah di lingkungannya sehari-hari. Dan kemampuan untuk mengembangkan pembelajaran dan mentransfer pengetahuan dengan sempurna.

Dengan adanya informasi-infromasi terkait bagaimana seorang pendidik harus mampu melakukan pembelajaran atau berkomunikasi serta berkolaborasi secara professional sesuai dengan sertifikta yang sudah di sandangnya, alhamdulillah guru sudah mulai

mengalami beberapa perubahan dan perkembangan setelah mereka mengikuti atau menjalankan Langkah-langkah menjadi pendidik yang profesional di abad 21 ini. Dan Langkah Langkah yang dilakukan tak lepas dari dukungan, motivasi langsung dari kepala madrasah.

Pengembangan profesi pendidik dapat dilakukan para pendidik dengan berbagai cara, seorang pendidik harus tahu bagaimana cara mengembangkan dan meningkatkan profesinya. Cara atau upaya yang dapat dilakukan seperti:

1. Melanjutkan Pendidikan ke jenjang lebih tinggi

Untuk meningkatkan kemampuan profesional pendidik atau guru, pemerintah mengusahakan kualifikasi dan persyaratan untuk jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Selain itu, pemerintah selalu menyelenggarakan berbagai program dengan tujuan agar guru bertanggung jawab atas peran dan tugasnya dalam pendidikan anak didik.

2. Aktif mengikuti kegiatan KKG (kelompok kerja guru) dan Komunitas Guru

Salah satu tempat yang tepat bagi guru untuk mengembangkan profesinya adalah dengan mengikuti kegiatan kelompok di wilayah kerjanya masing-masing. Dengan strategi tersebut diharapkan guru mampu meningkatkan kemampuan akademiknya menjadi lebih maju secara umum, menerima informasi tentang pembelajaran guru, mengetahui cara melakukan atau menyelenggarakan pembelajaran di kelas, guru akan dapat meningkatkan keterampilan manajemen kelas, guru akan dapat membuat dan merancang model pembelajaran yang efektif untuk mempelajari dan memperoleh hal-hal baru yang tidak diperlukan guru, bahkan dengan seseorang yang berpangkat tinggi, seperti doktor atau profesor, untuk mempelajari. Apalagi ketika seorang guru belajar dan bekerja sama dengan guru lain, dia menghasilkan dan menciptakan hal-hal baru dan juga tahu bagaimana memecahkan masalah bersama dan segera menerapkannya.

3. Mengikuti pelatihan yang mendukung kualitas pembelajaran

Seorang guru atau tenaga pengajar dapat mengembangkan profesinya dengan mengikuti berbagai kursus pelatihan, seminar atau kursus pelatihan baik yang diselenggarakan oleh negara maupun dengan mengikuti kursus pelatihan secara mandiri. Selain itu, banyak kursus pelatihan, seminar atau kursus pelatihan telah diselenggarakan secara online, yang tujuannya agar guru dapat mengembangkan keterampilannya. Dengan mengikuti pelatihan ini, kami berharap para guru termotivasi untuk terus meningkatkan keterampilan kerja, membangkitkan ide-ide pembelajaran, mengembangkan kemampuan berinovasi dan menemukan hal-hal baru yang kemudian dapat dengan mudah ditransfer ke anak didiknya. Dengan mengikuti pelatihan, guru juga dapat menggabungkan teknologi dan pembelajaran dan menjadi lebih profesional. Jadi, untuk menjadi guru yang profesional, cerdas, cerdas, berkompeten dan inspiratif, tidak harus selalu mempelajari strategi belajar, melainkan harus menyeimbangkan keterampilan lainnya. Apalagi di abad 21 ini, guru harus mampu menghadapi berbagai tantangan dan hambatan yang dihadapinya.

4. Banyak membaca

Masyarakat mengenal pendidik sebagai pembawa ilmu yang cerdas dan berpikiran terbuka. Sebagai pendidik harus memberikan contoh yang baik kepada anak didiknya. Untuk mengembangkan profesi seorang guru, membaca salah satunya, dengan membaca guru dapat memecahkan atau menyelesaikan suatu masalah, dengan banyak membaca guru dapat menjelaskan suatu topik kepada siswa secara detail. Jika guru tidak banyak membaca, bagaimana guru dapat menjelaskan materi yang dia berikan kepada siswa dengan baik? Buku adalah jendela dunia, maka guru tidak hanya harus membimbing siswanya untuk membaca dan mencari sumber belajar di buku, tetapi juga harus bisa memberi contoh dengan membaca banyak buku. Guru kreatif dapat membaca berbagai buku yang berkaitan dengan materi pembelajaran, melalui membaca guru mampu berkomunikasi dengan baik dan benar, memiliki kosakata dan kalimat yang beragam, dan melalui membaca guru dapat menulis. Sumber bacaan dapat berasal dari perpustakaan madrasah, koleksi pribadi, artikel, media online dan buku digital yang mudah diakses oleh semua guru melalui internet.

5. Peer Observation and Evaluation

Pengamatan dan evaluasi rekan dapat membantu guru mengembangkan keterampilan profesional mereka. Guru kreatif yang ingin belajar tidak takut untuk bertanya, meminta bantuan dan masukan dari teman sebayanya. Jika Anda memiliki teman guru yang cakap, cerdas, dan lebih berpengalaman, mintalah nasihat dan bimbingannya.

6. Membuat Karya Ilmiah

Ketika seorang guru mengembangkan profesinya yaitu melalui menulis, menulis menimbulkan kepuasan tersendiri, apalagi ketika tulisan kita dimuat di beberapa media nasional. Dengan menulis, otomatis guru memotivasi siswanya. Banyak hal yang selalu diharapkan dari guru yang profesional, apalagi jika mereka terjun langsung dalam dunia pendidikan dan pengajaran. Karya tulis seorang guru bisa berupa majalah, artikel, penelitian yang nantinya bisa didokumentasikan, dan tentunya ketika karya tulis kita ada, sangat bermanfaat bagi banyak orang, bisa menjadi inspirasi bagi guru memungkinkan kita untuk menulis jejak. atau cerita.

7. Program Supervisi

Salah satu cara guru berkembang secara profesional adalah dengan pendampingan guru. Metode ini digunakan untuk mengidentifikasi masalah guru, kemudian memberikan bantuan dan memecahkan masalah yang dihadapi guru selama pembelajaran di kelas, serta masalah umum.

8. PTK (Penelitian Tindakan Kelas)

Penelitian tindakan dilakukan di dalam kelas untuk mengukur sejauh mana ia sebagai seorang guru mampu menyampaikan pengajaran kepada murid-muridnya dan kemudian merefleksikan sejauh mana keberhasilan pengajaran yang telah dicapai. Dengan bantuan PTK, guru tersebut akan berusaha mengubah cara mengajarnya. membentuk lebih baik lagi.

Selain itu, menurut Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Kementerian Pendidikan telah menyebutkan beberapa alternatif program pengembangan keprofesian guru, yaitu:

- a) Gelar guru atau program pascasarjana;
- b) program yang setara dan sertifikasi;
- c) Program pelatihan terpadu berbasis kompetensi;
- d) Program Penyuluhan Pendidikan;
- e) Program Pemberdayaan MPGM;
- f) Simposium guru;
- g) Program tradisional lainnya, mis. CTL, PLK, penulisan publikasi ilmiah;
- h) Membaca dan menulis majalah atau artikel ilmiah;
- i) Partisipasi dalam konferensi ilmiah;
- j) Pelatihan profesional;
- k) Ikuti berita dan media berita;
- l) Berpartisipasi dan aktif dalam asosiasi profesional;
- m) Mendorong kerjasama dengan rekan kerja

Selain itu, Castetter (Sobri, Ahmad Yusuf, 2016) juga menyampaikan lima model pengembangan profesional yaitu:

- 1) Pengembangan guru yang didampingi secara individual (staf yang didampingi secara individual);
- 2) Pengamatan atau penilaian (observation/assessment);
- 3) Partisipasi dalam proses pengembangan/perbaikan;
- 4) Pendidikan (pelatihan);
- 5) Investigasi (dinas rahasia).

Dengan adanya langkah Langkah yang dilakukan oleh seorang pendidik dalam keinginannya menjadi seorang pendidik profesional, alhasil dampaknya juga dirasakan oleh peserta didik, lingkungan madrasah dan orang tua, serta masyarakat sekitarnya.

D. Kesimpulan

Pendidikan sekiranya akan berjalan dengan maksimal dan berhasil jika semua komponen berhasil menjalankan sistem pendidikan dengan baik. Peserta didik atau siswa akan menjadi siswa yang berprestasi, berkarakter, kritis dalam menghadapi tantangan abad 21, jika seorang guru mampu menjadi tenaga pendidik atau guru yang profesional. Mereka mau berkembang dan belajar menjadi guru profesional, sadar akan tugas dan tanggung jawabnya. Banyak cara yang dapat dilakukan seorang pendidik atau guru jika ingin mengembangkan dirinya menjadi seorang guru profesional, karena sejatinya pemerintah berusaha untuk memberikan yang terbaik untuk pendidik, tenaga kependidikan dan peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman Fatoni. (2011). Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi. Jakarta: Rineka Cipta.

- Abuddin Nata. (2010). Ilmu Pendidikan Islam, hal 159. Jakarta: Kencana.
- Afrianto. (2018). Being a professional teacher in the era of industrial revolution 4.0.: English Language Teaching and Research.
- Ahmad Tafsir. (2011). Ilmu Pendidikan dalam Persepektif Islam, 74-75. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Beatty, A., Berkhout, E., Bima, L., Coen, T., Pradhan, M. and Suryadarma, D. (2018). Indonesia Got Schooled: 15 Years of Rising Enrolment and Flat Learning . RISE Working Paper Series 18/026. [online] RISE Programme.
- Daryanto, Syaiful karim. (2017). Pembelajaran abad 21. Yogyakarta: Gava Media.
- Haidar Putra Daulay. (2014). Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat, hal. 99. Jakarta: Kencana.
- Jhon Creswell. (2016). Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Metode Campuran. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Kementerian Pendidikan Nasional. (2005). UU No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Kementerian Pendidikan Nasional. (2005). UU Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Kunandar. (2007). Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Moleong, Lexy J. (2013). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pahrudin. (2015). Peningkatan Kinerja dan Pengembangan Profesionalitas Guru Sebagai Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan Indonesia. Surakarta: Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Ekonomi dan Bisnis.
- Permatasari, A. (2015)). Membangun Kualitas Bangsa dengan Budaya Literasi. Bandung: Seminar Nasional Bulan Bahasa UNIB.
- Pupuh Fathurrohman dan AA Suryana. (2011). Supervisi Pendidikan. Bandung: Refika Aditama.
- Republika online. (2018). Hasil PISA. Jakarta: Republika online.
- Rijal, F. (2018). Guru Profesional dalam Konsep Kurikulum 2013. Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam.
- Sani, R. A. (2017). Pembelajaran Saintifik untuk Implementasi Kurikulum 2013. . Jakarta: Bumi Aksara.
- Sistem Pendidikan Nasional. (2003). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 pada Pasal 39 Ayat 2. Jakarta: Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas).

- Sobri, Ahmad Yusuf. (2016). Model-model Pengembangan Profesionalisme Guru. Malang: Konvensi Nasional Pendidikan Indonesia (KONASPI) VIII.
- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung : Alfabeta.
- Sutrisno Hadi. (2015). Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Undang-Undang Republik Indonesia . (2005). Nomor 14 Tahun 2005 tentang GURU dan DOSEN, hal. 59. Jakarta: Undang-Undang Republik Indonesia.
- Word Bank. (2015). ndonesia Teacher Certification and Beyond: An Empirical Evaluation of the Teacher Certification Program and Education Quality Improvements in Indonesia. Jakarta: Word Bank.
- World Bank. (2015). Indonesia Teacher Certification and Beyond: An Empirical Evaluation of the Teacher Certification Program and Education Quality Improvements in Indonesia. Jakarta: World Bank.